

MODEL PEMBELAJARAN MULTISENSORI BERBANTUAN APLIKASI KHAN ACADEMY KIDS DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN

Novita Nur Anggraini

Universitas Islam Sultan Agung

novitanura@std.unissula.ac.id

Nuhyal Ulia

Universitas Islam Sultan Agung

nuhyalulia@unissula.ac.id

Abstract: Research was conducted to determine whether there was an influence of the multisensory learning model assisted by the Khan Academy Kids application on initial reading difficulties in class I students at SDN Kedalon 03. This research used a quantitative method with a one-group pre test-posttest design. Samples were taken using non-probability sampling with saturated sampling. From a sample of 17 students and students all participated. The results of the data normality test show that the pretest results and posttest results are normal and have an influence on the results of students' initial reading difficulties in Indonesian language subject content. The significance value in the pretest is $0.062 > 0.05$, so it can be concluded that the pretest results are normally distributed. The significance value in the posttest was $0.73 > 0.05$, and the posttest results were also normally distributed. In the paired sample $t - test$ the sig value. with a result of $0.000 < 0.05$. Sig value. (2 – tailed) $< \alpha$ then H_0 is rejected. So it can be concluded that the multisensory learning model assisted by the Khan Academy Kids application has an effect on initial reading difficulties in Indonesian language subjects for class I students at SDN Kedalon 03.

Keyword : Multisensory, Beginning Reading Difficulties, Indonesian, Elementary School, Khan Academy Kids.

Abstrak : Penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) berbantuan aplikasi khan academy kids terhadap kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Kedalon 03. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain metode *one-group pretest-posttest design*. Sampel yang diambil menggunakan *non probability sampling* dengan sampling jenuh. Dari sampel 17 siswa dan siswa ikut berpartisipasi semua. Hasil uji normalitas data menunjukkan hasil pretest dan hasil posttest normal dan berpengaruh terhadap hasil kesulitan membaca permulaan siswa pada muatan mata pelajaran bahasa indonesia. Nilai signifikansi pada pretest sebesar $0,062 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* berdistribusi normal. Nilai signifikansi pada *posttest* sebesar $0,73 > 0,05$, dan hasil posttest juga berdistribusi normal. Pada uji *paired sample t – test* nilai sig. dengan hasil $0,000 < 0,05$. Nilai sig. (2 – tailed) $< \alpha$ maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) berbantuan aplikasi *khan academy kids* berpengaruh terhadap kesulitan membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa indonesia siswa kelas I SDN Kedalon 03.

Kata Kunci : Multisensori, Kesulitan Membaca Permulaan, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar, Khan Academy Kids.

PENDAHULUAN

Artikel ilmiah ditulis dengan format dua kolom. Setiap 3 tahun sekali *Programme for International Student Assesment* (PISA) menyelenggarakan survei internasional untuk mengukur kemampuan siswa usia 15 tahun dalam literasi, matematika, sains. Dalam hal ini, Indonesia ikut serta program PISA sejak tahun 2000. Data PISA 2022 Indonesia diambil pada Mei – Juni 2022, yaitu tepat setelah pandemi Covid-19. Pada PISA 2022, Indonesia telah menempati peringkat 66 dari 81 negara, dengan arti naik lima sampai enam posisi dari tahun sebelumnya. Akan tetapi, nilai Indonesia di bidang literasi, matematika, dan sains terdapat penurunan. Nilai rata – rata Indonesia dalam bidang membaca yakni 359, terpaut 117 poin dari nilai rata – rata global dengan poin 476, menyebabkan penurunan 12 poin dari tahun sebelumnya. Nilai Indonesia pada matematika yakni 366, sedangkan nilai dari sains yakni 383 (OCDE, 2024).

Kemampuan membaca permulaan menjadi fondasi utama yang dapat mempengaruhi keberhasilan akademik siswa di masa depan. Membaca sangat fungsioanl dalam kehidupan manusia sehari – hari. Membaca adalah kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan sebagai sarana untuk membuka jendela dunia. Sementara itu, perkembangan ilmu

penegtahuan dan teknologi juga menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca (Muammar, 2020).

Akan tetapi tidak semua siswa dapat dengan mudah menguasai keterampilan membaca permulaan. Sebagian siswa mengalami kesulitan membaca, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan kognitif, kurangnya stimulasi di rumah, atau bahkan gangguan belajar seperti disleksia. Orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi lebih banyak dibandingkan guru dan orang lainnya untuk menstimulasi anak agar meningkatkan kemampuan literasi (Hendri, 2019).

A. Kesulitan Membaca Permulaan

Kesulitan membaca permulaan tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa faktor penyebab yang mengakibatkan kesulitan membaca permulaan ini terjadi diantaranya faktor internal siswa yaitu faktor berasal pada diri peserta didik itu sendiri, Pada kesulitan membaca terdapat beberapa faktor yang menjadi dasar dalam kesulitan membaca ini diantaranya seperti yang dituliskan oleh (Muammar, 2020) faktor faktor yang berpengaruh terhadap membaca permulaan yaitu : 1. Faktor Fisiologis, Faktor ini berpengaruh langsung terhadap kesehatan fisik, neurologis atau cacat pada otak, jenis

kelamin, dan kelelahan. Kehatan fisik ini jelas akan berpengaruh terhadap indra manusia seperti alat ucap, mata, serta telinga. 2. Faktor intelektual ini berkaitan dengan cara seseorang berfikir rasional, kemampuan intelegensi dalam bertindak sesuai target, dan bertindak secara efektif pada lingkungan sekitarnya. 3. Faktor Lingkungan, Faktor ini memiliki dua aspek yaitu latar belakang siswa dan sosial ekonomi keluarga. Latar belakang siswa berpengaruh dalam pribadi siswa, sikap siswa, dan juga kemampuan berbahasa siswa tentunya. Keadaan orang tua lingkungan rumah seperti orang tua yang hobi mengkoleksi buku bacaan, senang membacakan buku cerita terhadap anaknya, akan memotivasi siswa untuk melakukan hal yang sama. Selanjutnya yaitu sosial ekonomi keluarga, sosial ekonomi keluarga tentunya akan berpengaruh bagaimana lingkungan tempat tinggal siswa, ini juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan ini dapat membentuk pribadi, niali, kemampuan berbahasa siswa, serta berpengaruh dalam terbentuknya sikap (Astuti, 2023). 4. Faktor Psikologis, Pada faktor psikologis ini memiliki tiga aspek yakni: 1) Motivasi, Motivasi ini bisa diartikan sebagai dorongan yang menggerakkan seseorang pada hal atau tindakan yang positif.

Motivasi dari orang tua menjadi hal penting dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa (Desi, 2022). 2) Minat, dalam hal ini diartikan sebagai keinginan atau bisa juga sebagai kebutuhan seseorang. Seseorang yang memiliki minat tinggi, tentu saja akan cepat tanggap dalam membaca. Pada minat siswa dalam mendorong dirinya untuk dapat melakukan sesuatu, guru memiliki peran sebagai pengarah. 3) Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Pada faktor ini sangat berpengaruh pada kemampuan membaca seseorang. Seseorang yang memiliki kestabilan emosi, rasa kepercayaa diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok akan lebih mudah mampu dalam membaca, sedangkan seseorang dengan kurang rasa percaya diri, tidak dapat menuntaskan tugas ketika diminta membaca akan membuat seseorang kesulitan dalam membaca.

Adapun ciri – ciri dan indikator kesulitan membaca permulaan yang dikemukakan oleh (Muammar, 2020) yaitu : ciri yang pertama tidak lancar dalam membaca, dengan indikator (1) lambat dalam membaca, (2) membaca dengan mengeja atau sulit mengeja dengan benar, (3) sering mengulang dalam mengeja. Ciri yang kedua yaitu banyak kesalahan dalam membaca, dengan indikator (1)

pemenggalan kata tidak tepat, (2) Tidak menggunakan atau memperhatikan tanda – tanda baca, (3) Tidak mengerti isi cerita atau teks yang dibaca. Kemudian ciri yang ketiga yaitu sulit membedakan hirif yang hampir sama, dengan indikator (1) sering terbalik dalam mengenali huruf, misalnya huruf b,d,p,q,u,w,m,n,dan sebagainya. Ciri yang terakhir yaitu kesalahan dalam pelafalan kata atau simbol bunyi, dengan indikator (1) Intonasi tidak tertaur (kadang naik, kadang turun), (2) Tidak dapat mengucapkan irama kata – kata dengan benar dan proposional, (3) Sering terbalik atau salah dalam membaca kata kuda, daku, lupa, palu, rusa, lusa, batu, dan lain – lain, (4) Tidak dapat melafalkan huruf diftong (ai,au,oi), (5) Tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonan (ny,ng,kh,sy dan lain – lain).

Pada penelitian ini, peneliti mengutip beberapa indikator yang sesuai dengan permasalahan yang ada di kelas 1 SD Negeri Kedalon 03 diantaranya adalah: (1) kemampuan membaca sangat rendah (2) kurang memahami tanda baca (3) Lamban dalam membaca (4) Membaca dengan mengeja/sulit mengeja dengan benar (5) Sering terbalik dalam mengenali huruf .

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan intervensi yang efektif, salah

satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran multisensori.

B. Model Pembelajaran Multisensori

adalah sebuah model yang menggabungkan dan memaksimalkan penggunaan seluruh fungsi panca indra dalam proses penanaman konsep pembelajaran sehingga mampu menguatkan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran dan mampu membantu siswa dalam kehidupan sehari – hari (Primasari & Supena, 2021). Melalui model ini, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat informasi, karena materi disampaikan melalui berbagai jalur sensorik. Selain itu model pembelajaran multisensori bertujuan untuk memperkuat pemahaman serta retensi materi, terutama untuk siswa yang sedang mengalami kesulitan dalam belajar membaca.

Langkah – langkah yang digunakan peneliti dalam model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) di penelitian ini yaitu (1) prapembelajaran (2) merumuskan dan menyampaikan tujuan (3) penelitian berbasis multisensori (4) membuat simpulan.

Sama seperti model pembelajaran yang lain, model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) juga memiliki kelebihan dan kekurangan seperti yang dituliskan blackwood dalam (Syahrul,

2021) menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran multisensori sebagai berikut :

1. Kelebihan model pembelajaran multisensori
 - a) Pembelajaran multisensori dapat meningkatkan minat belajar siswa.
 - b) Pembelajaran multisensori mempercepat siswa paham materi yang dipelajari.
 - c) Pembelajaran multisensori membuat pelajaran lebih jelas.
2. Kekurangan model pembelajaran multisensori
 - a) Tidak semua alat indra yang dimiliki siswa mempunyai kemampuan yang sama merupakan permasalahan dalam pengoptimalan penggunaan alat indra sebagai alat belajar.
 - b) Proses belajar mengajar dengan menggunakan model ini memerlukan ketersediaan sistem lingkungan belajar yang memadai seperti ketersediaan masalah yang bisa dipecahkan secara multiperspektif, media dan sumber belajar yang relevan, lembar kerja proses yang lengkap secara individu dan kelompok.

C. Aplikasi Khan Academy Kids

Di era digital ini, teknologi pendidikan semakin menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Salah satunya adalah aplikasi berbaur pendidikan yang dapat memudahkan para pendidik untuk menyampaikan materi secara kreatif dan mendapatkan atensi lebih dari siswa, sehingga menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efisien serta menarik. Saat ini siswa Indonesia berada di rentang generasi Z dan generasi alpha. Kedua generasi ini tumbuh bahkan lahir di era digital. Kedua kelompok ini sudah akrab dengan akses ke teknologi bahkan usia dini. Dalam hal literasi generasi ini lebih senang membaca melalui perangkat digital (Vira Amelia et al., 2023).

Adapun kelebihan dan kekurangan dari aplikasi *khan academy kids* menurut (Snoyer, 2023) adalah sebagai berikut:

Kelebihan aplikasi *khan academy kids*:

1. Inklusif dan mudah diakses
Khan academy kids dirancang secara inklusif dan mudah diakses oleh berbagai pelajar. Aplikasi ini dilengkapi fitur-fitur seperti dukungan audio, alat bantu visual, dan antarmuka yang mudah digunakan.
2. Kurikulum yang dapat disesuaikan
Aplikasi ini mempersonalisasi pelajaran, memastikan setiap anak

belajar dengan kecepatan mereka sendiri sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak.

3. Pembelajaran berinsentif

Dengan karakter penuh warna dan cerita menarik, aplikasi ini memotivasi anak-anak untuk mencapai tonggak Pendidikan, dan memberi penghargaan atas prestasi mereka di sepanjang jalan.

Kekurangan aplikasi *khan academy kids*:

1. Penyalahgunaan gadget

harus ada pantauan atau pendampingan saat anak menggunakan aplikasi *khan academy kids*. Sehingga anak terhindar dari platform yang kurang pantas diusianya.

2. Pengabaian interaksi sosial

Keseimbangan belajar dengan media online dengan offline ini perlu diperhatikan, sehingga siswa juga dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

3. Waktu bermain

Anak sering terbawa suasana yang disebabkan oleh gadget, maka dari itu penggunaan aplikasi *khan academy kids* ini diperlukan dampingan guru atau orang tua saat dirumah.

Berdasarkan penjelasan diatas, hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti

permasalahan yang sering terjadi di sekolah dasar yaitu siswa kelas I di SDN Kedalon 03, pada permasalahan kesulitan siswa dalam membaca permulaan. Dengan rumusan masalah “apakah model pembelajaran multisensori (*Multisensory Learning*) dengan berbantuan aplikasi *Khan Academy Kids* berpengaruh dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Negeri Kedalon 03?” dan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) berbantuan aplikasi *khan academy kids* dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Kedalon 03. Melalui penelitian yang akan dilaksanakan terkait model pembelajaran Multisensori (*Multisensory Learning*) dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan berbantuan aplikasi *Khan Academy Kids* pada siswa kelas I SDN Kedalon 03.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih bertujuan untuk mengukur fenomena secara numerik, dengan menggunakan data statistic untuk menganalisis hubungan antar variable.

Pada desain penelitian eksperimen ini memiliki beberapa langkah yaitu 1) Prapembelajaran, 2) Merumuskan dan

menyampaikan tujuan, 3) Penelitian berbasis multisensory, 4) Membuat simpulan

Data yang didapat dari penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kemudian hasil pretes dan postes akan diuji normalitas serta uji paired sample t- test untuk mengetahui perbedaan signifikansi antara pretes dan postes

Instrument pada penelitian ini yaitu memberikan tes membaca permulaan diawal sebelum diberi perlakuan dan diakhir setelah diberi perlakuan, kemudian siswa peneliti menilai kemampuan membaca siswa dengan lembar observasi yang berisi indikator keterlambatan membaca yang akan dijadikan acuan untuk dianalisis dan diolah data dengan statistik.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran multisensory (*multisensory learning*) terhadap kesulitan membaca permulaan siswa. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas I SDN Kedalon 03 yang berjumlah 17 siswa dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh.

Tabel 1. Hasil Obsrvasi Awal dan Observasi Akhir

No	Kriteria Data	Data Nilai	
		Observasi awal	Observasi akhir
1	Jumlah sampel	17	17
2	Nilai rata – rata	57,94	70,88
3	Nilai minimal	40	60
4	Nilai maksimal	75	90
5	Varians	122,058	85,110
6	Median	60	70
7	Standar deviasi	11,048	9,225

Dengan hasil pada tabel diatas bisa dilihat hasil dari observasi awal dan observasi akhir yang telah dilakukan. Terdapat perbedaan nilai rata – rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran multisensory (*multisensory learning*) dengan berbantuan aplikasi *khan academy kids* yaitu dari 57,94 meningkat menjadi 70,88. Kemudian selanjutnya berdasarkan perolehan nilai minimal dari observasi awal 40 meningkat pada observasi akhir menjadi 60 dan hal yang sama juga terjadi untuk nilai maksimal observasi awal 75 pada observasi akhir menjadi 90. Sedangkan untuk standar deviasi dari 11,048 menjadi 9,225.

1. Analisis data awal

Pengujian normalitas menggunakan program SPSS *Statistic 26 for windows* dengan uji *liliefors Shapiro Wilk* karena sampel kurang dari 50. Pada pengujian ini menggunakan ketentuan jika nilai signifikansi (sig.) > 0,05 maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai signifikansi (sig.) <0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berikut ini hasil uji normalitas data awal dari lembar observasi awal yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas Pretest

Shapiro-wilk			
	Statistic	df	Sig.
Pretest	.897	17	.062

Berdasarkan data diatas, maka didapatkan hasil pada kolom *Shapiro Wilk* karena sampel kurang dari 50 siswa yang menunjukkan nilai signifikansi (sig.) yaitu 0,062. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa data uji awal tersebut berdistribusi normal, karena nilai signifikansi (sig.) 0,062 > 0,05.

2. Analisis Data Akhir

a. Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan program SPSS *Statistic 26 for Windows* dengan uji *liliefors Shapiro Wilk* karena sampel kurang dari 50. Pada pengujian ini menggunakan ketentuan jika nilai signifikansi (sig.) >0,05 maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya jika

nilai signifikansi (sig.) <0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berikut ini hasil uji normalitas data akhir dari lembar observasi akhir yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas Postest

Shapiro-wilk			
	Statistic	df	Sig.
Posttest	.902	17	.073

Berdasarkan data diatas, maka didapatkan hasil pada kolom *Shapiro Wilk* karena sampel kurang dari 50 siswa yang menunjukkan nilai signifikansi (sig.) yaitu 0,073. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa data uji awal tersebut berdistribusi normal, karena nilai signifikansi (sig.) 0,073 > 0,05.

b. Hasil Uji Hipotesis

Berikut ini merupakan kriteria dalam Uji *Paired Sample T-Test*. Apabila nilai (sig.) ≥ 0.005 maka H₀ diterima dan H_a ditolak, dan sebaliknya jika nilai (sig.) < 0.05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Berikut adalah hasil uji paired sample t-test:

Tabel 4. Hasil Uji *Paired Sample T-Test*

<i>Paired Sample T-Test</i>			
	t	df	Sig. (2-tailed)
<i>Pretest-Posttest</i>	-9.919	16	.000

Berdasarkan hasil pada table diatas dapat dilihat bahwa nilai sig yang diperoleh yaitu < 0.000 , hal ini menunjukkan bahwa nilai sig < 0.05 . Maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) dengan berbantuan aplikasi *khan academy kids* dapat berpengaruh terhadap kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Kedalon 03.

PEMBAHASAN

Mengutip pernyataan dari piaget yaitu saat anak berusaha membangun pemahaman tentang dunia, otak akan berkembang membentuk sebuah skema. Hal ini merupakan suatu tindakan atau representasi mental sebagai pengatur pengetahuan. Model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) ini akan membantu anak pada saat mereka mempelajari kata – kata sederhana, dengan diterapkannya sebagai model pembelajaran disekolah yang melibatkan mereka untuk aktif agar dapat belajar mengeja suku kata, mengenal huruf, membaca kata sederhana serta menjalani proses pengulangan, siswa diberi kesempatan untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya (Pakpahan & P, 2023).

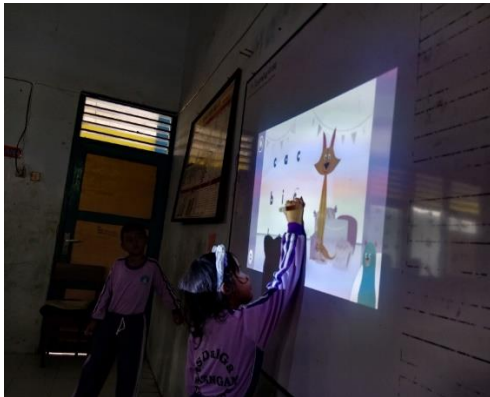
Penelitian dilaksanakan selama empat kali pertemuan dengan

menggunakan model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*). Sebelum melakukan perlakuan yaitu pada pertemuan pertama, siswa diminta untuk melaksanakan tes membaca permulaan sebagai observasi awal. Pada nilai rata – rata observasi awal yaitu 57,94. Untuk mengetahui normal tidaknya data hasil observasi awal maka dilakukan uji normalitas. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai sig. yaitu 0,062 yang menandakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Pada pertemuan kedua yaitu perlakuan atau pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbantuan aplikasi *khan academy kids* dengan tahapan yaitu prapembelajaran yang berisi siswa menyanyikan lagu “a,b,c” dengan iringan video yang sudah disiapkan guru sambil menunjuk huruf abjad berurutan dengan bantuan aplikasi *khan academy kids* sebagai pemanasan pembelajaran, tahapan ke dua yaitu merumuskan dan menyampaikan tujuan yang berisi guru menyampaikan apa saja yang akan dipelajari hari ini kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, tahap ke tiga yaitu penelitian berbasis multisensori yang berisi guru mengintruksikan siswa untuk maju bergantian menebak dan melingkari huruf konsonan dan huruf vokal yang ada pada

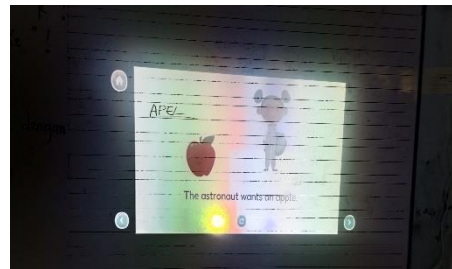
papan tulis dengan bantuan proyektor yang menampilkan aplikasi *khan academy kids*, begitu seterusnya sampai siswa mendapatkan gilirannya semua. Seperti yang terlihat pada gambar 4.1 dibawah ini, siswa aktif maju bergiliran untuk melingkari huruf sesuai pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tahapan terakhir yaitu membuat kesimpulan yang berisi guru menyampaikan beberapa pertanyaan tentang apa yang sudah dipelajari hari ini dan menyampaikan kesimpulan pembelajaran hari ini.

Gambar 1. Siswa melingkari huruf



Pertemuan ketiga yaitu masih perlakuan dengan tahapan yang sama dengan pertemuan kedua yang membedakan pada tahapan ketiga yaitu penelitian berbasis multisensori. Pada tahapan ketiga diperlakukan kedua, guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, setiap kelompok mendapatkan kartu huruf. Setiap kelompok maju bergantian untuk menebak nama benda atau hewan serta menyebutkan huruf konsonan dan huruf vokal yang ada

pada benda atau hewan yang ditampilkan dipapan tulis tersebut dengan bantuan fitur cerita bergambar pada aplikasi *khan academy kids* dan siswa diminta merangkai nama benda atau hewan yang ditampilkan dipapan tulis dengan kartu huruf yang telah diberikan pada setiap kelompok. Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Tampilan aplikasi *khan academy kids*



Gambar 3. Siswa menyusun huruf

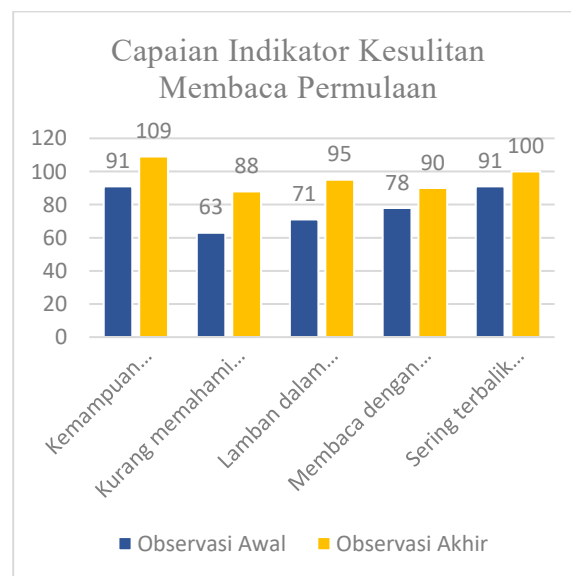
Setelah diberi perlakuan, pada pertemuan ke empat ini siswa diminta untuk melaksanakan soal tes membaca sebagai observasi akhir untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama mengikuti pembelajaran. Dari hasil soal tes membaca permulaan sebagai observasi akhir mendapatkan nilai rata – rata 70,88 , maka menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dari hasil observasi awal.

Kemudian hasil observasi akhir dilakukan uji normalitas, memperoleh nilai sig. sebesar 0,073. Dengan hasil tersebut maka data berdistribusi normal.

Menguji hipotesis menggunakan uji *paired sample t test*. Pada uji *paired sample t test* memperoleh hasil nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,000 yang memiliki arti bahwa sig.(2-tailed) < α atau dapat dituliskan $0,000 < 0,05$. Karena nilai sig.(2-tailed) < α maka H_0 ditolak. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) terhadap kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SDN Kedalon 03.

Pada instrument penilaian lembar observasi ini menerapkan lima indikator dari kesulitan membaca permulaan yaitu pada indikator satu “kemampuan membaca sangat rendah” diaplikasikan pada hal hal yang perlu diamati di point pertama dan kedua pada lembar observasi. Indikator kedua “kurang memahami tanda baca” diaplikasikan pada hal hal yang perlu diamati di point ketiga dan keempat pada lembar observasi. Indikator ketiga “lamban dalam membaca” diaplikasikan pada hal hal yang perlu diamati di point kelima dan keenam pada lembar observasi. Indikator keempat “membaca dengan mengeja/sulit mengeja dengan benar” diaplikasikan pada hal hal yang perlu diamati di point ketujuh

dan kedelapan pada lembar observasi. Indikator kelima “sering terbalik mengenali huruf” diaplikasikan pada hal hal yang perlu diamati di point kesembilan dan kesepuluh pada lembar observasi.



Gambar 4. Capaian indikator Kesulitan Membaca Permulaan

Dilihat dari grafik diatas menunjukkan perbedaan capaian kelima indikator pada observasi awal dan pada observasi akhir. Pada observasi awal siswa masih kesulitan membaca, mengabaikan dan kurang memahami tanda baca, masih lambat dalam membaca, dan sering terbalik mengenali huruf yang hampir sama. Setelah menerima perlakuan terdapat peningkatan dimasing – masing indikator yang terdapat pada gambar grafik diatas. Model pembelajaran yang turut melibatkan siswa aktif dalam proses belajar ini dinilai penting, terlebih pada kesulitan membaca permulaan pada siswa. Model pembelajaran yang monoton

serta hanya terfokus pada penjelasan guru akan membuat siswa jenuh dan kurang bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran. Pada model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) ini memberikan suasana baru untuk siswa belajar dengan menyenangkan, siswa dapat berperan penuh selama pembelajaran dengan mengaktifkan semua indra yang dipunya. Hal ini juga akan berpengaruh pada peningkatan kemampuan siswa untuk cepat merespon serta menerima pemberlajaran yang diberikan contohnya yaitu membaca permulaan.

Model pembelajaran yang turut melibatkan siswa aktif dalam proses belajar ini dinilai penting, terlebih pada kesulitan membaca permulaan pada siswa. Model pembelajaran yang monoton serta hanya terfokus pada penjelasan guru akan membuat siswa jenuh dan kurang bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran. Pada model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) ini memberikan suasana baru untuk siswa belajar dengan menyenangkan, siswa dapat berperan penuh selama pembelajaran dengan mengaktifkan semua indra yang dipunya. Hal ini juga akan berpengaruh pada peningkatan kemampuan siswa untuk cepat merespon serta menerima

pemberlajaran yang diberikan contohnya yaitu membaca permulaan.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian lain yang dilakukan oleh (Pakpahan & P, 2023) tentang meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui metode multisensori, hasil analisis data menunjukkan bahwa subjek dengan metode multisensori mempunyai peningkatan kemampuan membaca, dan mengenal huruf dibandingkan dengan subjek tanpa metode multisensori.

Penelitian yang dilakukan oleh (Gustiani et al., 2022) tentang penggunaan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca di sekolah dasar, hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat kelebihan dari metode multisensori yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf vokal dan huruf konsonan pada anak berkesulitan belajar membaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pada uji *paired sample t-test* yang memperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 berarti sig. (-2 tailed) $< \alpha$ atau dapat ditulis $0,000 < 0,05$. Karena nilai sig. (-2 tailed) $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan ini dapat

disimpulkan bahwa model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) berbantuan aplikasi *khan academy kids* mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SDN Kedalon 03.

Model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) berbantuan aplikasi *khan academy kids* merupakan model pembelajaran yang dirancang agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran, dengan memanfaatkan sensori yang dimiliki siswa seperti perabaan, pengindraan, penglihatan, dan pendengaran. Sehingga model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) berbantuan aplikasi *khan academy kids* ini berpengaruh dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan dibuktikan dengan hasil penelitian pada simpulan diatas. Dengan demikian, guru diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) secara kreatif dan inovatif serta penerapan dalam pembelajaran yang menerus, agar mendapatkan hasil yang lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. (2023). Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II MI Tarbiyatul Mustofa Sigidong. *Jurnal DIALEKTIKA*, 13(1), 10186–10201.
<https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/1413%0Ahttps://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/download/1413/967>
- Desi, P. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Gustiani, N., Asmiati, N., & Pratama, T. Y. (2022). Penggunaan Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Di Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 6(1), 49.
<https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.49-56>
- Hendri, K. (2019). *Model Multisensori Berbasis Teknologi Multimedia untuk Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini. Vol. 03 No(65–72)*.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar* (Issue 112).
- OCDE, P. 2022. (2024). Pisa 2022. In *Perfiles Educativos* (Vol. 46, Issue 183).
<https://doi.org/10.22201/iisue.24486167e.2024.183.61714>
- Pakpahan, E., & P, J. H. (2023). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Melalui Metode Multisensori. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11599–11603.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dengan Metode

- Multisensori di Sekolah Dasar Ika. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808.
- Snoyer, M. (2023). *Is Khan Academy Kids a good fit for Your Child? An In-depth, No-Nonsense Review*. <https://www.modulo.app/all-resources/khan-academy-kids>
- Syahrul, M. (2021). Pengaruh model pembelajaran multisensori terhadap hasil belajar peserta didik pada konsep zat aditif makanan di Kelas VIII MTs YPPA Cibeas Tahun Ajaran 2018/2019. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 6.
- Vira Amelia, Darmansyah, & Yanti Fitria. (2023). Pemanfaatan Platform Let's Read Dalam Mendukung Kegiatan Literasi Siswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 08, 2548–6950.